

ANAK DAN MASA DEPAN BANGSA Rochmat Wahab*



Pada hari ini tanggal 23 Juli 2009 merupakan hari yang sangat berarti bagi anak Indonesia, karena hari ini merupakan Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2009. Pada peringatan HAN 2009 mengambil tema "Saya Anak Indonesia Kreatif, Inovatif, dan Unggul untuk Menghadapi Tantangan di Masa Depan". Tema ini sangat tepat, karena seluruh anak Indonesia harus disiapkan untuk mampu mengatasi tantangan masa depannya. Ingat sabda Rasulullah saw, yang berbunyi: *Innaa abnaa-akum qad khaliquu li zamaanin ghairi zamaanikum wa li jailin ghairi jailikum*" yang artinya "Sesungguhnya anak-anakmu dijadikan oleh Allah swt untuk jamannya bukan zamanmu dan untuk generasinya bukan generasimu." (Al-Hadits).

Orangtua dan pendidik yang bertanggung jawab tentu tidak akan menjadikan dan membiarkan anaknya tanpa memiliki persiapan diri yang memadai. Mereka akan bekerja keras untuk mencari bekal untuk anak-anaknya dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya, bahkan jauh lebih baik daripada masa kecilnya sendiri. Jika anak-anak tidak memiliki kapasitas diri yang memadai dalam menghadapi jamannya kelak, boleh jadi mereka tidak akan bisa eksis bahkan menjadi korban jaman (*na'udzubillahi min dzaalik*).

Kemajuan sains dan teknologi dewasa ini menghadirkan dampak positif dan negatif. Dampak positif sains dan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi seluruh manusia, karena sains dapat memuaskan dan memberikan kemudahan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, berbisnis, dan dalam kehidupan lainnya yang lebih luas. Sebaliknya dampak negatifnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan hubungan sosial, bahkan dapat merusak budaya dan tata nilai kehidupan dan kemanusiaan. Karenanya dalam perubahan jaman yang cepat, tidak ada pilihan kecuali menyiapkan anak Indonesia yang mampu mengantisipasi tantangan masa depan dengan bimbingan dan pendidikan yang tepat dan terarah.

Ada beberapa alternatif upaya bimbingan dan pendidikan yang diyakini mampu menghasilkan anak-anak yang kreatif, inovatif, dan unggul, sehingga mampu mengantarkan bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pertama, mendidik anak dengan kasih sayang, karena persoalan pendidikan adalah persoalan kasih sayang, kata Langeveld seorang ahli pendidikan, yang memperkuat ayat kedua dan ketiga *Q.S. Al-Fatihah*, yaitu “segala puji hanya bagi Allah swt, Tuhan (yang mendidik) seluruh alam dengan kasih dan sayangnya”. Apapun bentuk bimbingan dan didikan orangtua dan guru seharusnya didasari rasa kasih sayang.

Kedua, mengajar, membimbing dan mendidik anak dengan cara berpikir divergen, di samping cara berfikir konvergen. Memang anak-anak perlu diajar dan dididik berpikir konvergen yang diwujudkan dengan berpikir logis, linier, sistematis, dan rasional, jika anak-anak diharapkan dapat memiliki *common sense* dan nalar yang baik, namun yang juga tidak kalah pentingnya, anak-anak perlu didik dengan berpikir divergen, yang diwujudkan dengan berpikir, lateral, holistik, intuitif, dan kritis. Kemampuan berpikir divergen sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk dapat kreatif, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih dalam menghadapi tantangan masa depan yang relatif berbeda dengan generasi sebelumnya. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan berpikir alternatif dan kritis.

Ketiga, membiasakan anak untuk belajar dengan menggunakan metode eksperimen, *discovery learning*, dan *problem solving*. Dengan terbiasa menggunakan metode-metode tersebut dalam pembelajarannya, diharapkan sekali anak-anak mampu meningkatkan kemampuan inovatifnya, sehingga mereka akan produktif dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, di manapun dan kapanpun mereka berada.

Keempat, mendorong anak-anak untuk berprestasi optimal, sesuai dengan potensinya. Untuk itu apresiasi dan *encouraging* perlu terus dilakukan, serta insentif psikologis perlu diberikan, sehingga anak-anak bisa *self-actualized* dan *fully functioning* yang pada akhirnya mereka mampu menampilkan prestasi yang unggul, terlebih-lebih mereka mampu mengangkat keunggulan lokal (*local genius*). Ingat bahwa berapa banyak dari kelompok insan yang sedikit dan berkualitas (unggul) mampu mengenyahkan kelompok insan yang banyak (yang tak berkualitas) atas seijin Allah swt.

Berbagai alternatif upaya tersebut memang tidak mudah dilakukan, apalagi di antara kita sering kali menyalahkan orang lain (*blaming others*), di samping kita sering berlebihan mentolerir anak-anak yang tidak belajar dan bekerja keras. Akibatnya, banyak anak yang memiliki ‘keberanian’ yang berlebihan, sampai-sampai melakukan tindakan destruktif terhadap lingkungannya. Karena itulah, dengan sikap *husnudz-dzan*, mari kita dorong setiap anak dengan segala potensinya untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat, walau kecil. Secara akumulatif, insya Allah mereka baik secara personal maupun kolektif sebagai bangsa akan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan pada jamannya. Akhirnya diharapkan sekali, generasi mendatang merupakan generasi yang lebih kuat dan cerdas, bukan generasi yang lebih lemah dan terbelakang. Semoga.

*Dr. Rochmat Wahab, MA adalah Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

